

**Gerakan Kontra-Hegemoni Masyarakat Adat Mollo Kepada Negara Dalam
Pemberitaan Project Multatuli**

Kevin Dwi Velraha¹, Ardan Achmad², Nono Sungkono³

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Jl. Hang Lekir I No.8, RT.1/RW.3, Gelora, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 10270

*Email Korespondensi: kevin.velraha@gmail.com

Abstract - *Project Multatuli is an alternative media that claims to operate on the basis of public journalism so that it focuses on voicing the voices of the marginalized. One of the marginalized groups they focus on is the Indonesian indigenous people, who often have conflicts and experience injustice as a result of policies made by the Indonesian government. Through its product, one of which is an article series, Project Multatuli seeks to spread alternative discourses regarding indigenous peoples as a counterpoint to the discourses that have been ingrained in people's minds. The research was conducted to find out the discourse in one of the feature articles of Project Multatuli which tells the story of the Mollo Indigenous People, East Nusa Tenggara using the Norman Fairclough Critical Discourse Analysis method. Later, the text will be dissected through 3 dimensions: dimensions of the text, discourse practices, and sociocultural practices that have counter-hegemonic movement aspects that they carried out against the Indonesian state authorities.*

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Indigenous Community, Counter-Hegemony, Project Multatuli, Alternative Media, Public Journalism*

Abstrak - Project Multatuli merupakan sebuah media alternatif yang mengaku bergerak dengan landasan jurnalisme publik sehingga membuat mereka fokus menyuarakan suara kaum marginal. Salah satu kaum marginal yang mereka sorot ialah masyarakat adat Indonesia di mana mereka sering memiliki konflik serta mengalami ketidakadilan akibat dari kebijakan yang dibuat pemerintah Indonesia. Melalui produknya, yang salah satunya ialah serial artikel, Project Multatuli berusaha menyebarkan wacana alternatif terkait masyarakat adat sebagai tandingan dari wacana yang sudah kadung tertanam di benak masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini pun dibuat untuk mencari tahu wacana di dalam salah satu artikel *feature* Project Multatuli yang mengangkat kisah Masyarakat Adat Mollo, Nusa Tenggara Timur dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Nantinya, teks akan dibedah melalui 3 dimensi yakni dimensi teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* yang difokuskan untuk mencari aspek gerakan kontra-hegemoni yang mereka lakukan terhadap otoritas negara Indonesia.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Masyarakat Adat, Kontra-Hegemoni, Project Multatuli, Media Alternatif, Jurnalisme Publik

Pendahuluan

Perampasan tanah, pemaksaan dalam memeluk agama dan kepercayaan, eksklusi sosial, hingga pemiskinan, dan kelaparan yang mematikan: itulah kisah-kisah suram yang kerap didengar tentang masyarakat adat. Selama berabad-abad, para penguasa telah secara sistematis mengabaikan masyarakat adat di Indonesia, dengan menganggap mereka sebagai kaum terbelakang yang harus dimodernisasi. Padahal, anggapan kaum terbelakang salah satu alasannya karena mereka tidak menjalankan hidup ala masyarakat kota. Ketika standar masyarakat kota dipaksakan kepada masyarakat adat, tentu akan terjadi ketidakcocokan karena perbedaan budaya, lingkungan, dan pengetahuan yang dimiliki. Ketika mereka tidak dapat memenuhi tolok ukur kesejahteraan masyarakat kota juga mereka akan dianggap miskin seperti yang terjadi kepada kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur yang pada Oktober 2021 diberitakan mengalami kemiskinan ekstrem oleh Antaranews.com.

Dalam artikel, Wakil Presiden Indonesia Ma'ruf Amin sebagai narasumber artikel menjelaskan bahwa penetapan kategori kemiskinan ekstrem mengacu pada definisi Bank Dunia dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yakni masyarakat yang memiliki keseimbangan kemampuan belanja di bawah 1,9 dolar AS per kapita per hari (Ninditya, 2021). Tentu ini menjadi tidak adil jikalau memaikai penilaian daya kemampuan belanja masyarakat luar negeri yang tinggal di kota untuk menilai kesejahteraan masyarakat daerah. Kabupaten Timor Tengah Selatan sendiri merupakan wilayah kabupaten yang memiliki 166 desa dan terdiri atas 15 kecamatan. Ada tiga suku besar yang disebut dengan nama Amanuban, Amanatun, dan Mollo (Laning, 2020). Mendengar pemberitaan bahwa mereka dilabeli miskin, salah satu masyarakat adat yakni masyarakat Mollo tidak tinggal diam.

“Tak makan nasi bukan berarti

miskin.” ujar Mama Fun, seorang pegiat Lakoat.Kujawas, komunitas kewirausahaan sosial yang bergerak di bidang kearifan budaya Mollo pada acara Counter Internationalism and Beyond Local, Biennale Forum 2021. Ia menjelaskan bahwa standarisasi kehidupan modern, seperti mengonsumsi nasi, berbelanja kebutuhan pangan dengan uang kertas, mendiami rumah berdinding batu dan tidak beratap rumput, membuat mereka yang bisa memenuhi kebutuhan pangan hanya dari pekarangan atau tinggal di rumah tradisional dikesankan sebagai orang miskin.

Untuk itu, dia bersama komunitasnya yakni Lakoat.Kujawas mencoba melawan standarisasi tersebut dengan program-program yang mereka miliki. Dicky Senda, penggagas Lakoat.Kujawas, dalam acara Wednesday Forum yang digelar Center for Religious and Cross-cultural Studies Graduate School, Universitas Gadjah Mada pada tahun 2019 menceritakan bahwa Lakoat.Kujawas memberi kesempatan bagi anak-anak muda untuk mempelajari lagi seni tradisional, salah satunya seni berbicara, langsung dari para pemuka tradisi yang menguasai tradisi oral. Bagi remaja, kelas menenun dibuka secara gratis, bekerja sama dengan sekolah-sekolah di desa. Anak-anak muda juga terlibat dalam diskusi, menonton film bersama, dan pagelaran pameran foto yang mempertunjukkan foto-foto lawas dari desa mereka. Sekolah budaya juga didirikan untuk menjadi tempat anak-anak mengembangkan kemampuan mereka melalui kegiatan membaca, menulis, menyanyi, menari, dan bermain teater. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan literasi anak didik dan memupuk rasa percaya diri dan kebanggaan pada adat dan tradisi mereka sendiri.

Lakoat.Kujawas turut mengundang arsitek untuk mendirikan kembali *umekebubu*—rumah adat mereka—karena mereka yakin melalui rumah itulah mereka dapat merekonstruksi bukan hanya memori tetapi juga pengetahuan mengenai

identitas

adat mereka. Bersama masyarakat sekitar, komunitas ini juga menanam kembali sorgum yang sebelumnya dilarang akibat politik nasi rezim Soeharto. Produk-produk pangan lokal juga mereka bantu jual seperti kopi, jagung boso, sambal lu'at, dan kain tenun melalui media sosial untuk mendukung keseluruhan program-program komunitas. Dengan menggali kekayaan budaya lokal, Lakoat.Kujawas ingin menguatkan memori manis tentang masa kecil di desa untuk memberdayakan generasi muda. Mereka percaya bahwa modernisasi tak seharusnya menghilangkan identitas budaya lokal.

Cerita Lakoat.Kujawas serta masyarakat adat Mollo ini diceritakan lebih luas oleh sebuah media alternatif bernama Project Multatuli dengan judul artikel "Lakoat.Kujawas: Masyarakat Adat Mollo Melawan Pemiskinan Negara Indonesia". Media ini memang memiliki serial reportase khusus bertajuk #MasyarakatAdat yang fokus memberikan ruang bicara bagi masyarakat adat dan memastikan suara mereka dapat didengar. Serial ini turut memastikan wacana negatif dari masyarakat adat yang didominasi pemerintah dapat tersaingi.

Foucault dalam (Bakri, 2022) menjelaskan bahwa dalam setiap hegemoni dapat dipastikan akan selalu ada perlawanan dari hegemoni itu sendiri. Resistensi yang ditunjukkan negara atau pihak dominan terhadap masyarakat adat sejatinya akan menimbulkan tindakan resistensi balik dari masyarakat adat itu sendiri maupun dari pihak-pihak yang mendukung mereka seperti media Project Multatuli melalui serial reportase #MasyarakatAdat. Artikel dalam serial reportase tersebut tentu menggambarkan tindakan kontra-hegemoni dan resistensi dari masyarakat adat terhadap negara. Simon dalam (Maryani, 2016) menyatakan bahwa melalui tindakan kontra-hegemoni, diharapkan keberadaan ideologi kelompok dominan yang dianggap sebagai "common sense" dalam masyarakat dapat dilawan,

dan pada puncaknya dapat diruntuhkan. Oleh karena itu, dengan menceritakan fenomena yang terjadi di kampung-kampung masyarakat adat serta ketanggungan, siasat, dan kearifan mereka dalam menghadapi masalah, tentu bisa melawan wacana yang dipatri kelompok dominan kepada masyarakat adat selama ini.

Project Multatuli sendiri merupakan media yang diluncurkan pada 3 Mei 2021 di ragam media sosial seperti Twitter, Instagram, Facebook, serta memiliki situs web sendiri yakni projectmultatuli.org. Evi Mariani, Pemimpin Umum Project Multatuli, dalam esai "Mengapa Kami Mendirikan Project Multatuli" (2021) mengatakan bahwa Project Multatuli dibangun dengan mengusung konsep jurnalisme layanan publik (public service journalism). Dengan mengangkat suara-suara yang dipinggirkan, komunitas-komunitas yang diabaikan, dan isu-isu mendasar yang disisihkan, Project Multatuli ingin melakukan autokritik atas status quo ekosistem media Indonesia yang Jakarta-sentris, didominasi laki-laki cisheteroseksual, serta mengejar kepentingan komersil dan politik (Mariani, 2021). Singkatnya, berusaha kembali mengabdikan jurnalisme kepada kepentingan publik dan salah satu masalah publik yang mereka pilih untuk difokuskan ialah tentang masyarakat adat Mollo yang tergabung dalam serial reportase #MasyarakatAdat.

Maka dari itu, peneliti merasa topik ini menarik untuk dikaji dengan tujuan untuk bisa mengetahui lebih dalam wacana kontra-hegemoni terhadap otoritas negara yang dilakukan masyarakat adat Mollo dalam reportase di media Project Multatuli. Penelitian ini mengambil judul "Gerakan Kontra-Hegemoni Masyarakat Adat Mollo kepada Negara dalam Pemberitaan Project Multatuli (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough).

Kerangka Teori

Teori utama yang dipilih dalam

penelitian ini ialah kontra-hegemoni Antonio Gramsci. Kontra-hegemoni sendiri merupakan bentuk alternatif dari hegemoni di mana produksi dan reproduksi kuasa dilakukan oleh kaum tertindas menentang kelas dominan (Patria & Arief, 2015). Gramsci memberikan dua cara agar kaum yang ditindas dapat menciptakan hegemoninya, yaitu melalui *war of position* (perang posisi) dan *war of movement* (perang pergerakan) (Siswati, 2018).

Perang posisi, yaitu sebuah proses transformasi kultural yang menghancurkan dan menggantikan dengan posisi hegemonik lain. Perlu diciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan krisis hegemonik itu terjadi sehingga membuka jalan bagi adanya perubahan sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperoleh dukungan melalui propaganda media massa, membangun aliansi strategis dengan barisan sakit hati, pendidikan pembebasan melalui sekolah-sekolah yang meningkatkan kesadaran diri, dan sosial (Siswati, 2018). Karakteristik perjuangan ini panjang dan perlu waktu yang cukup lama serta mengutamakan perjuangan dalam sistem. Perjuangan diarahkan kepada dominasi budaya dan ideologi. Sementara perang pergerakan dilakukan dengan serangan langsung (frontal), tentunya dengan dukungan massa. Perang pergerakan bisa dilakukan setelah perang posisi dilakukan, tetapi bisa juga tidak.

Selain itu, dalam (Patria & Arief, 2015) bentuk gerakan kontra-hegemoni terbagi menjadi tiga perlawanan:

1. Perlawanan Keras

Perlawanan keras berkaitan dengan tindakan perlawanan dengan cara berhadap-hadapan dengan pihak penguasa dan mengambil sikap atau tindakan yang bertentangan dengan kehendak kekuasaan. Bentuk perlawanan yang keras antara lain dengan mempertanyakan dan meminta pertanggungjawaban aparat militer maupun sipil, atau melakukan tindakan-tindakan yang jelas-jelas

bertentangan dengan *mainstream* atau pendapat umum yang berlaku pada waktu tersebut.

2. Perlawanan Pasif

Perlawanan dengan cara tidak melaksanakan kehendak pihak dominan atau kehendak *mainstream* atau bisa pula melakukan tindakan *negated* terhadap diri sendiri sebagai bentuk protes terhadap kekuasaan dan *mainstream*.

3. Perlawanan Humanistik

Perlawanan humanistik merupakan perlawanan terhadap kekuasaan tanpa kekerasan, tetapi dengan memberikan renungan alternatif, apakah sikap dan tindakan pihak dominan atau *mainstream* tersebut sudah dipandang tepat.

Pemilihan teori ini ditentukan dengan memperhatikan tujuan dari tulisan ini yakni membongkar wacana gerakan perlawanan dalam teks. Teori dapat membantu mengidentifikasi wacana kontra-hegemoni dalam teks yang berada di dalam artikel. Selain itu, teori memiliki relevansi dengan artikel yang diteliti dimana terjadi proses dialektis yang hadir dalam upaya mempertahankan bahkan merebut sebuah kekuasaan, salah satunya melalui produksi wacana.

Digunakan pula teori Ekonomi Politik Media Peter Golding dan Graham Murdock untuk membantu membedah dimensi *sociocultural practice* serta melihat hubungan media-negara-publik-pasar yang saling berkaitan dalam terciptanya wacana dalam teks. Golding dan Murdock membagi studi ekonomi politik media dalam dua varian besar, yakni ekonomi politik liberal dan ekonomi politik kritis.

Peneliti menggunakan varian ekonomi politik kritis dimana media dilihat secara lebih holistik karena produksi, distribusi, dan konsumsi media berada dalam sebuah lingkungan sosial, ekonomi, dan politik yang strukturnya saling mempengaruhi (Nugroho, 2020). Bisa jadi media kemudian mengambil peran di

dalam mendominasi isi pesan dan melegitimasi kelas dominan atau kelas yang mereka ingin menangkan. Pemilik modal bisa mengambil keuntungan atas preferensinya terhadap komodifikasi produk media. Pada arah inilah maka sesungguhnya perbincangan mengenai ideologi, kepentingan kekuasaan mendapat tempat.

Analisa ekonomi politik kritis terdiri dari tiga kriteria. Kriteria pertama adalah masyarakat kapitalis menjadi kelompok (kelas) yang mendominasi. Kedua, media dilihat sebagai bagian dari ideologis di mana di dalamnya kelas-kelas dalam masyarakat melakukan pertarungan, walaupun dalam konteks dominasi kelas-kelas tertentu. Kriteria terakhir, profesional media menikmati ilusi otonomi yang disosialisasikan ke dalam norma-norma budaya dominan (Nugroho, 2020).

Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis dijalankan untuk memahami hubungan antar golongan dalam suatu masyarakat dan bagaimana perubahan sosial diwujudkan (Creswell & Creswell, 2018). Ilmu sosial dilihat sebagai proses kritis mengungkap ilusi dan kebutuhan palsu yang ditampilkan dunia materi, guna mengembangkan kesadaran sosial dan memperbaiki kehidupan sosial manusia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis untuk mencari makna yang tersembunyi dibalik pembuatan wacana. Peneliti mencari makna yang tersembunyi berkaitan dengan tindakan kontra-hegemoni yang dilakukan masyarakat adat dalam teks reportase Project Multatuli serta turut berusaha memberi tahu publik akan kondisi dan masalah yang dialami oleh masyarakat adat Mollo Paradigma kritis sendiri memiliki pandangan khusus terhadap berita di mana mempertanyakan bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan

media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita (Eriyanto, 2017). Paradigma kritis mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Karena posisi tersebut akhirnya memengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya (Eriyanto, 2017).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Format deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memaparkan situasi atau peristiwa yang tidak mencari dan menjelaskan sebab-akibat, serta tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Moleong, 2017). Menurut Moleong, penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu objek atau objek panel (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) kemudian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagai objek (Moleong, 2017).

Jadi, penelitian yang bersifat deskriptif membantu guna menjawab pertanyaan dan penjelasan secara rinci mengenai gejala sosial yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian tentang hasil penelitian tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, diharapkan peneliti mendapatkan data-data yang akurat mengenai wacana kontra-hegemoni dalam berita tentang masyarakat adat Mollo di Project Multatuli serta bisa mendeskripsikannya dengan baik dalam dimensi teks, *discourse practice*, serta *sociocultural practice*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan (Eriyanto, 2017). Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Teks

yang dibahas dalam penelitian ini adalah artikel “Lakoat.Kujawas: Masyarakat Adat Mollo Melawan Pemiskinan Negara Indonesia” dan dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, serta tata kalimat. Pembedahan terhadap teks dibagi menjadi tiga analisis yakni analisis representasi, analisis relasi, serta analisis identitas.

Discourse practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Pencarian data dalam dimensi ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 3 informan, yakni: Windy Ariestanty selaku reporter/penulis artikel Project Multatuli, Mawa Kresna selaku Redaktur Pelaksana

Project Multatuli, dan pembaca artikel Project Multatuli yang bernama Devi Oktaviana.

Sedangkan *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks yang dibahas ialah aspek situasional dimana melihat

kondisi atau suasana khas yang terjadi saat teks diproduksi; institusional yang melihat pengaruh institusi organisasi memiliki andil dalam praktik produksi wacana; dan terakhir aspek sosial yang melihat sistem politik, sistem ekonomi, serta sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis dimulai dari dimensi teks dengan menganalisis teks berjudul “Lakoat.Kujawas: Masyarakat Adat Mollo Melawan Pemiskinan Negara Indonesia” yang diambil dari situs web <https://projectmultatuli.org/> serta terbit tanggal 7 Januari 2022. Teks artikel ini masuk ke dalam serial reportase #MasyarakatAdat dan isi teks sebanyak 65 paragraf dan memiliki 3 subjudul.

Dimulai dari analisis representasi dalam teks, Ahmadi (2020) menyatakan bahwa struktur teks terbagi menjadi tiga bagian yakni pembuka, isi, dan penutup. Dalam artikel ini, bagian isi memiliki tiga subjudul dan selain pembagian di atas, akan dinilai juga jumlah kata yang di mana dapat dimaknai sebagai besar perhatian tindakan media terhadap wacana tersebut.

Tabel 1. Hasil Analisis Representasi Teks

Unsur Teks	Analisis
Judul	Lakoat.Kujawas: Masyarakat Adat Mollo Melawan Pemiskinan Negara Indonesia
Bagian awal	Representasi masyarakat Mollo, hubungan masyarakat Mollo dengan jamur, program kemandirian pangan
Bagian isi Subjudul 1 Subjudul 2 Subjudul 3	(Subjudul 1) Representasi penghilangan identitas melalui pendidikan, penghilangan identitas melalui standarisasi kehidupan modern, perlawanan terhadap program penyeragaman isi piring makan, pentingnya rumah tradisional

	(Subjudul 2) Representasi kerja kolektif dalam kebudayaan, hubungan masyarakat Mollo dengan kain tenun, perlawanan terhadap perusahaan tambang (Subjudul 3) Representasi perempuan Mollo, perlawanan perempuan Mollo terhadap budaya patriarki
Bagian akhir	Makna rumah bagi masyarakat adat Mollo
Jumlah kata	3752

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa Project Multatuli menaruh perhatian sangat besar terhadap masyarakat Mollo dari aspek sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi. Project Multatuli menitikberatkan pada representasi masalah yang dihadapi masyarakat Mollo dan bentuk-bentuk program perlawanan dari masalah tersebut. Selain itu, terdapat pula penjelasan terkait hubungan yang dimiliki masyarakat Mollo dengan ragam aspek di lingkungan sekitarnya.

Cerita tentang Mollo dinarasikan oleh aktor dalam teks, yakni Dicky Senda, penggagas Lakoat Kujawas yang juga

masyarakat asli Mollo serta pegiat Lakoat.Kujawas lainnya seperti Mama Fun dan Indy. Praktik bahasa sebagai kekuasaan yang dimiliki seorang wartawan terhadap wacana yang disampaikan tidak lain untuk mencari perhatian, empati, dan simpati pembaca atas masalah yang dihadapi serta perjuangan yang dilakukan masyarakat adat Mollo.

Selanjutnya ada analisis relasi yang melihat bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Fairclough dalam (Eriyanto, 2017) membagi dalam tiga kategori partisipan utama pada media: wartawan, khalayak media, dan partisipan publik.

Tabel 2. Hasil Analisis dalam Rangkaian antar Relasi

Unsur Relasi	Analisis
Wartawan dengan khalayak media	Lakoat.Kujawas: Masyarakat Adat Mollo Melawan Pemiskinan Negara Indonesia (Tema)
Partisipan publik dengan wartawan	<p>Dicky merasa ia dan kawan-kawan di lingkungannya dicerabut dari identitas secara sistemis. “Kami dipaksa menjadi Indonesia,” katanya. Tumbuh menjadi anak Mollo yang tak bisa berbahasa Indonesia. Jika kedapatan berbahasa daerah di sekolah, guru-guru akan memukuli. Wajib belajar tentang Jawa dan pusat, dikucuri buku-buku bermuatan pengetahuan jawasentris dan tak tahu apa-apa tentang konteks serta sejarah sendiri “Aku merasa jadi orang asing di kampung halamanku sendiri,” ia merasa pendidikan justru menjauhkannya dari ‘rumah’.” (Paragraf 14)</p> <p>“Ketika definisi ‘kaya’ dibakukan dan tatanan adat kami dirusak secara sistemis,” sambung Dicky, “pengaruhnya terlihat.” Generasi sekarang tumbuh menjauh dari alam. Deforestasi dibiarkan terjadi. “Kami jadi generasi yang menikmati masalah-masalah yang ditimbulkan.” (Paragraf 25)</p> <p>Rumah, meminjam istilah Dicky, adalah sebuah semesta yang menjagakan keterhubungan mereka dengan alam dan menegaskan identitas mereka. “Kita menjauh dari rumah, dari pekarangan kita sendiri demi memenuhi standar hidup sejahtera yang dibakukan oleh negeri- negeri asing.” Rumah yang melindungi kita sejak lahir,</p>

	<p>memberikan identitas justru menimbulkan rasa inferior akibat narasi-narasi kesejahteraan yang ditetapkan Bank Dunia ataupun lembaga-lembaga lain. (Paragraf 62-63)</p>
<p>Partisipan publik dengan khalayak media</p>	<p>Jika diingat-ingat, kata Dicky, krisis pangan yang pernah menimpa Mollo justru bermula dari penyeragaman isi piring makan; harus makan beras, harus empat sehat lima sempurna. Masyarakat memaksa dirinya membeli beras, meminggirkan bahan-bahan pangan di pekarangan sendiri. Menganggap apa yang mereka miliki tidak sehat dan hanya membuat mereka disebut ‘miskin’. Padahal tubuh mereka tidak terbiasa menyerap gizi dari beras atau bahan-bahan impor. Stunting pun melanda. Dan kembali, mereka lagi-lagi dilabeli oleh pusat, kali ini disebut kurang gizi. (Paragraf 22)</p> <p>Bagi masyarakat adat Mollo, uem bubu bukan sekadar rumah. Ia adalah lumbung pangan dan pengetahuan. Membangun uem bubu berarti menjalani proses merawat kesadaran tentang keterhubungan mereka dengan alam. Mereka merawat hutan karena kayu-kayu untuk membangun rumah disediakan oleh hutan. Mereka merawat padang rumput karena itulah yang kelak jadi atap rumah untuk melindungi mereka dari panas dan hujan. Ketika uem bubu satu per satu menghilang, kesadaran menjagakan alam pun terbang melayang. (Paragraf 24)</p> <p>Dalam pidatonya yang disambut riuh itu, Indy bilang bahwa mereka tanpa kebudayaan adalah sesuatu tanpa identitas. Menjauhkan mereka dari tradisi dan pengetahuan adat sama saja mencerabut jati diri mereka. (Paragraf 29).</p>

Berdasarkan kategori tersebut, dapat dinyatakan bahwa pertama, hubungan wartawan dengan khalayak media ditampilkan dengan tema teks di judul yang menceritakan perlawanan dan resistensi masyarakat adat Mollo terhadap upaya pemiskinan negara Indonesia melalui program-program Lakoat.Kujawas. Kedua, relasi partisipan publik dengan wartawan ditandai dengan kutipan dan omongan pegiat Lakoat.Kujawas yang menjabarkan kepada wartawan beragam masalah yang dihadapi masyarakat adat Mollo di mana banyak terdapatnya upaya untuk merubah cara hidup mereka. Ketiga, relasi partisipan publik dengan khalayak media ditampilkan dengan upaya penjelasan dari pihak masyarakat adat Mollo mengenai betapa pentingnya tatanan adat yang mereka miliki sehingga perlu untuk tetap dipertahankan

Terakhir dalam dimensi teks, ada

analisis identitas yang membahas bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat. Berdasarkan analisis temuan identitas yang dibagi ke dalam dua kelompok sosial berbeda yakni identifikasi wartawan dengan Lakoat.Kujawas serta wartawan dengan masyarakat adat Mollo, dapat dinyatakan bahwa posisi wartawan Project Multatuli mengidentifikasi dirinya sebagai pendukung program-program yang dibuat oleh Lakoat.Kujawas. Hal itu terlihat dengan teks paragraf 30 dan paragraf 34 yang menjabarkan ragam program yang dibuat Lakoat.Kujawas serta hal positif dari program tersebut. Sedangkan kepada masyarakat adat Mollo, terlihat pada paragraf 24 dan paragraf 36 wartawan mengidentifikasinya dirinya sebagai bagian dari masyarakat adat tersebut yang mencoba menjelaskan betapa penting dan

saling terhubungnya setiap elemen di daerah tersebut.

Kemudian untuk analisis wacana kritis dimensi *discourse practice*, fokus dibagi pada produksi dan konsumsi teks. Produksi teks dilihat melalui pihak media tempat artikel tersebut terbit dan penulis yang menuliskan artikel sementara konsumsi teks dilihat melalui pihak khalayak yang membaca artikel. Pada produksi teks, Peneliti melakukan wawancara dengan Redaktur Pelaksana sekaligus editor tulisan yang bernama Mawa Kresna. Ia sudah 12 tahun bekerja di industri media dan mulai bekerja di Project Multatuli pada tahun 2021. Mengenyam pendidikan strata satu (S1) di Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan Pendidikan. Selama berkuliah, ia aktif beberapa organisasi yakni di Lembaga Pers Mahasiswa Ekspresi dan Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia.

Selain itu, peneliti turut melakukan wawancara dengan penulis artikel yaitu Windy Ariestanty. Windy sendiri merupakan seorang kontributor tulisan dan bukanlah reporter tetap dari Project Multatuli. Ia mengenyam pendidikan strata satu (S1) di Universitas Brawijaya, Jurusan Ilmu Politik. Saat kuliah, ia aktif dalam organisasi pers kampus. Dalam konteks penugasan penulisan, ia diminta untuk menulis terkait masyarakat adat Mollo oleh lembaga internasional bernama Development Dialogue Asia (DDA) yang kemudian hasil dari tulisannya diterbitkan di Project Multatuli.

Windy sendiri mengaku memang memiliki ketertarikan pribadi terhadap topik masyarakat adat. Sebelum diminta untuk menulis, Windy sudah terlebih dahulu mempunyai kedekatan dengan komunitas Lakoat.Kujawas serta masyarakat adat Mollo. Ia aktif mengikuti kegiatan yang mereka buat serta lembaga yang ia miliki, Patjar Merah, turut berkolaborasi dalam membuat program bersama.

Adapun hubungan wartawan atau penulis dengan struktur organisasi media

adalah sebagai kontributor. Penulis tidak benar-benar terikat dengan media Project Multatuli. Hanya bekerja sama dalam satu tulisan saja. Kontributor sendiri dipilih untuk menggarap artikel tersebut dikarenakan kedekatannya dengan masyarakat adat Mollo. Dalam proses terbitnya tulisan ini, pihak Project Multatuli hanya dijadikan sebagai wadah tulisan sehingga tidak ikut andil dalam proses perencanaan tulisan. Kalau melihat dari sisi praktik kerja atau rutinitas kerja,

Dipilihnya Project Multatuli menjadi media tempat terbitnya tulisan pun bukanlah tanpa sebab. Media ini memang menjadikan isu masyarakat adat sebagai salah satu fokusnya melalui serial reportase mereka yang bertajuk #MasyarakatAdat. Tema serial ini membahas tentang kedaulatan dan krisis pangan, perempuan di masyarakat adat, gerakan anak muda adat, lingkungan, hingga konflik tanah dengan perusahaan atau pemerintah. Reportase ini bukan hanya menampilkan masalah yang menghimpit mereka, tetapi juga berupaya menampilkan kebijakan, pengetahuan lokal, serta solusi mereka terhadap berbagai masalah yang masyarakat umum hadapi (Project Multatuli, 2021).

Selanjutnya untuk konsumsi teks, peneliti mewawancarai satu informan. Peneliti mewawancarai pembaca yang bernama Devi Oktaviana, seorang mahasiswi strata satu (S1) Universitas Bung Karno Jurusan Hukum. Di kampus, ia turut aktif di Lembaga Pers Mahasiswa Marhaen dan menjabat sebagai Pemimpin Redaksi untuk periode 2021/2022. Pembaca sendiri tertarik membaca artikel Project Multatuli karena media tersebut independen dan memberi sudut pandang lain dengan mengangkat dari sudut pandang masyarakat termarginalkan. Pembaca pun memiliki ketertarikan pribadi terhadap isu masyarakat adat sehingga membuatnya membaca artikel yang sedang diteliti.

Menanggapi artikel yang peneliti teliti yakni pemberitaan tentang

perlawanan masyarakat adat Mollo melawan pemiskinan negara Indonesia, pembaca berhasil menangkap pesan yang terkandung di dalam artikel di mana menceritakan bagaimana komunitas masyarakat bernama Lakoat.Kujawas berusaha memperjuangkan hegemoni masyarakat adat Mollo dengan berbagai program-programnya. Selain itu, pembaca turut menyimpulkan bahwa dalam artikel, gerakan masyarakat adat Mollo digambarkan sebagai gerakan komunal, bukan gerakan individualis atau perseorangan. Pembaca turut tidak sepekat akan stigma miskin yang diberikan oleh pemerintah terhadap masyarakat Mollo. Menurutnya menyamaratakan tolok ukur sejahtera kepada masyarakat kota dengan masyarakat adat merupakan hal yang tidak objektif.

Dalam judul artikel, terdapat kata “Melawan Pemiskinan Negara Indonesia”. Pembaca menilai bahwa bentuk perlawanan yang tertulis dalam artikel itu dilihat dari sisi Lakoat.Kujawas yang berusaha melawan pemiskinan akibat dari stigma yang diberikan kepada masyarakat adat Mollo. Menurutnya, perlawanan dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai dan melestarikan pendidikan serta kebudayaan.

Pembaca sendiri melihat memang benar ada upaya menyulitkan kehidupan masyarakat adat yang dilakukan negara Indonesia. Contoh yang sering ia ketahui ialah dalam kasus perebutan lahan antara negara dan masyarakat adat. Menurutnya, pada momen tersebut negara menunjukkan dominasinya, menunjukkan kuasanya kepada kelompok yang dipinggirkan. Pembaca menilai hal itu terjadi karena kurangnya pengakuan yang diberikan kepada kelompok masyarakat adat serta pemerintah acapkali mengambil perspektif dari daerah kota dan tidak mencoba melihat seluk-beluk masyarakat adat itu seperti apa.

Dimensi terakhir ialah dimensi *sociocultural practice*. Dimensi ini dibagi menjadi tiga analisis: situasional,

institusional, dan sosial. Analisis situasional dilakukan untuk melihat kondisi atau suasana khas yang terjadi saat teks diproduksi. Ketika artikel tersebut dalam proses pengerjaan hingga akhirnya terbit, seluruh dunia termasuk Indonesia sedang berada di masa pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Pandemi ini mengakibatkan krisis multidimensi yang memengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat termasuk di dalamnya masyarakat adat. Namun, bukannya terpuruk, masyarakat adat dengan segala pengetahuan, kearifan, nilai dan budaya, serta praktik-praktiknya malah menunjukkan daya tahan dan sikap adaptif yang tinggi dalam menghadapi fenomena tersebut.

Walau sudah dibuktikan ketangguhannya ketika menghadapi krisis, label “miskin” masih diberikan kepada masyarakat adat oleh negara. Di Nusa Tenggara Timur misalnya, pada Oktober 2021 pemerintah menyatakan ada lima kabupaten yang mengalami kemiskinan ekstrem di sana, yaitu Manggarai Timur, Sumba Timur, Sumba Tengah, Rote Ndao, dan Timor Tengah Selatan (Ninditya, 2021). Kategori wilayah dengan predikat kemiskinan ekstrem diisi oleh masyarakat yang memiliki kemampuan belanja di bawah 1,9 dolar AS per kapita per hari di mana diperoleh berdasarkan acuan dari Bank Dunia serta kesepakatan Perserikatan Bangsa-bangsa. Jikalau pemerintah mengkategorikan kemiskinan dengan cara seperti itu, tentu sulit untuk beberapa daerah terlepas dari label miskin. Contohnya seperti kabupaten Timor Tengah Selatan yang diisi oleh berbagai kelompok masyarakat adat seperti masyarakat adat Boti dan masyarakat adat Mollo. Daya beli mereka tentu rendah karena mereka memiliki gaya hidup berbeda dari masyarakat kota serta memaksimalkan alam sekitar untuk hidup. Maka dari itu, label miskin dirasa tidak adil karena pemerintah melihat kemiskinan dari kacamata urban, tanpa melihat kondisi masyarakatnya secara langsung.

Berangkat dari masalah tersebut serta berbagai masalah lain yang menimpa kehidupan masyarakat adat di Indonesia, Project Multatuli pun hadir dan memulai karya jurnalisme mereka dengan mengangkat topik masyarakat adat sebagai serial reportase pertama. Mereka memiliki keinginan untuk menyediakan narasi tandingan untuk melawan narasi dominan yang menyatakan bahwa masyarakat adat adalah kelompok yang perlu diubah demi kemajuan pembangunan (Project Multatuli, 2021). Hal ini turut diperkuat oleh omongan Mawa Kresna selaku Redaktur Pelaksana saat wawancara berlangsung di mana ketika pandemi terjadi, Project Multatuli ingin menceritakan bagaimana masyarakat adat bisa sanggup bertahan dengan berbagai cara mereka.

Dalam perspektif ekonomi politik media, terlihat bahwa mengangkat isu masyarakat adat ketika pandemi COVID-19 merupakan langkah politik yang dipilih oleh media Project Multatuli dikarenakan negara pada masa itu sedang berada di masa rentan untuk dikritisi dan sesuai dengan salah satu misi media mereka, “mengangkat suara-suara yang dipinggirkan, komunitas-komunitas yang diabaikan, dan isu-isu mendasar yang disisihkan.” sehingga menjadi penting bagi mereka untuk masa itu mengangkat cerita masyarakat adat dikarenakan sejalan dengan misi mereka.

Hall dalam (Nugroho, 2020) mengatakan bahwa media dalam memproduksi teks tidak mengungkapkan makna atau mencerminkan realitas tetapi memproduksi representasi dari realitas yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Kemudian teks dikonstruksi dan audiens diposisikan untuk menganggapnya sebagai refleksi atau cermin dari dunia nyata. Penulis bersama Project Multatuli berusaha merepresentasikan kenyataan sebenarnya dari masyarakat adat Mollo, menampilkan bahwa mereka sebenarnya berdaya tidak miskin maupun terbelakang seperti wacana dominan yang berkembang.

Untuk analisis institusional, institusi yang memengaruhi wacana ada dua yakni Project Multatuli selaku media terbitnya artikel dan Development Dialogue Asia selaku lembaga yang meminta dibuatnya artikel. Project Multatuli sendiri memiliki kebijakan ekonomi berbeda daripada media pada umumnya. Demi menghindari intervensi kepentingan dalam pemberitaan, mereka merancang model bisnis khusus yang mengandalkan kekuatan ekonomi pihak-pihak yang memiliki visi serupa dengan media mereka.

Mawa Kresna selaku Redaktur Pelaksana menjabarkan bahwa Project Multatuli itu memiliki tiga kantong pendapatan: program *membership*, *journalism grants*, dan bisnis pribadi Project Multatuli dalam menjual jasa. Kresna selaku Redaktur Pelaksana menjelaskan walau memiliki kaitan dengan *stakeholder* luar media, fokus isu tetap ditentukan oleh redaksi Project Multatuli. Mereka pun dalam memilih kerja sama dengan pihak eksternal tidaklah sembarangan. Haruslah dengan pihak yang sesuai dengan visi Project Multatuli. Hal tersebutlah yang menyebabkan Project Multatuli dapat tetap independen dalam pemberitaannya.

Selanjutnya ada Development Dialogue Asia (DDA). Mereka adalah sebuah inisiatif komunikasi strategis yang memiliki fokus dalam memitigasi perubahan iklim (Development Dialogue Asia, 2022). DDA memiliki tujuan untuk mengurangi emisi dari hutan dan lahan gambut Indonesia dengan menjamin hak masyarakat adat atas tanah, meningkatkan mata pencaharian masyarakat lokal, serta berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dengan mendukung organisasi nirlaba, aktivis dan komunikator yang ikut serta dalam mempromosikan isu tersebut. Dengan tujuan tersebut, maka menjadi masuk akal ketika mereka meminta Windy Ariestanty selaku penulis untuk mengangkat isu masyarakat adat Mollo dari sisi pemberdayaan masyarakat sekitar yang dilakukan komunitas

lokalnya.

Dalam perspektif ekonomi politik media, liputan penulis di sini dibiayai oleh organisasi DDA sehingga Project Multatuli hanyalah sebagai tempat terbitnya berita. Project Multatuli dapat mengangkat isu-isu marginal seperti masyarakat adat sendiri pun karena sistem ekonomi yang mereka miliki dimana tidak bergantung dengan aspek ke-viral-an dan kuantitas berita sehingga dapat mengangkat pemberitaan yang sejalan dengan ideologi yang mereka miliki.

Dalam tingkatan sosial, artikel ini mengangkat cerita masyarakat adat Indonesia serta terbit di media yang berkegiatan di wilayah Indonesia. Indonesia sendiri menganut sistem politik demokrasi. Berbeda dari zaman orde baru, pers saat ini sudah diberi kebebasan informasi dan tidak ditekan lagi oleh politik pemerintah. Kebebasan pers telah dinikmati oleh banyak pihak salah satunya dapat dilihat dari munculnya media Project Multatuli. Media alternatif yang terang-terangan menjadi corong oposisi dari pihak yang memiliki kekuasaan berlebih melalui pelbagai produk-produknya. Selain itu, Project Multatuli pun hadir untuk mendisrupsi industri media yang saat ini lebih banyak disetir oleh pengiklan sehingga banyak berita yang *clickbait*, lebih banyak disetir oleh elite sehingga banyak berita yang sesuai dengan kepentingan elite tersebut.

Memang jika meninjau gaya bisnis media dunia siber, media online memberikan konten kepada audiens secara gratis dan membebaskan biaya produksi konten kepada pemasang iklan. Pola hubungan ekonomi seperti ini menjadikan khalayak pembaca sebagai komoditas yang dapat terukur secara pasti. Pengiklan dapat melihat berapa banyak pengunjung media dan berapa kali pembaca memencet tombol klik pada iklan mereka. Semakin banyak pembaca (audiens) dari pasar yang tepat, maka semakin menarik konten media bagi pengiklan (Nugroho, 2020).

Pasar media saat ini dapat

diasumsikan media sebagai platform, sedangkan pembaca dan pengiklan adalah “pasar”. Namun karena memiliki sistem ekonomi tersendiri yang berbeda pada media umumnya, Project Multatuli dapat keluar dari industri dan budaya media *mainstream* serta bisa menjauh dari kepentingan oligarki dan tetap konsisten kepada ideologi yang miliki. Sehingga mereka dapat dikatakan menciptakan “pasar” mereka sendiri seperti narasumber pembaca Devi Oktaviani yang walau isunya tidak memiliki kedekatan dengan dia, tetapi dia masih tertarik untuk membaca artikel tersebut.

Terakhir, berdasarkan hasil analisis wacana kritis dari tiga dimensi di atas, ditemukan beberapa aspek kontra-hegemoni yang dilakukan oleh Masyarakat Adat Mollo. Adapun aspek kontra-hegemoni tersebut dibagi menjadi dalam beberapa perlawanan yang terdiri dari perlawanan keras dan perlawanan humanistik. Peneliti tidak menemukan bentuk perlawanan pasif.

Perlawanan keras dengan tindakan perlawanan secara berhadap-hadapan dengan pihak penguasa dan mengambil sikap atau tindakan yang bertentangan dengan kehendak pihak yang memiliki kuasa (Patria & Arief, 2015). Dalam teks, bentuk perlawanan keras yang ditujukan di sub judul 1 ialah bagaimana Dicky Senda diceritakan menolak tindakan hegemoni yang dilakukan negara Indonesia seperti wajib pakai bahasa Indonesia, wajib belajar sejarah yang Jawasentris serta wajib makan beras. Ia merasa masyarakatnya berusaha dihilangkannya identitasnya secara perlahan (Ariestanty, 2022). Selanjutnya masih dalam sub judul 1, Mama Fun menunjukkan perlawanan keras dengan membicarakan masalah yang masyarakat adat Mollo hadapi di forum publik. Tindakan tersebut memiliki tujuan khusus yakni agar orang-orang luar menjadi tahu dan ikut memengaruhi serta mendukung apa yang mereka perjuangkan. Selain itu, bentuk perlawanan langsung juga ditunjukkan ketika Masyarakat Adat

Mollo berjuang menolak serta mengusir perusahaan tambang pada tahun 1999 dan 2006.

Perlawanan humanistik yang bertujuan untuk memberikan renungan atau tindakan alternatif sudah terlihat dari kalimat pembuka artikel yang memberi pengandaian perihal tolok ukur kesejahteraan. Renungan alternatif juga terus digulirkan di mana selanjutnya menceritakan hidup di Mollo, kebutuhan hidup dapat tercukupi tanpa harus mengeluarkan uang (Ariestanty, 2022). Selain menggunakan renungan, tindakan alternatif pun dibuat sebagai program tandingan untuk melawan tanpa menggunakan kekerasan. Contohnya adalah laboratorium pangan dan perpustakaan yang dibuat Lakoat.Kujawas yang kerap membuat program eksperimen makanan serta beragam program kebudayaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam level teks penulis fokus menceritakan bagaimana Lakoat.Kujawas menjalankan program-program untuk membuat masyarakat adat Mollo berdaya. Hal ini bisa disebut pula *war in position* di mana pihak Lakoat.Kujawas menyiapkan hegemoni tandingan untuk menggantikan posisi hegemoni yang sudah ada. Fokus dari penulis adalah untuk membantah labelisasi miskin yang diberikan pemerintah kepada masyarakat adat Mollo.

Lalu dalam level wacana/*discourse practice* tergambar bahwa baik pihak produksi teks maupun konsumsi teks sama-sama berpihak condong kepada masyarakat adat. Mereka sama-sama memiliki kecenderungan atau memiliki bias pribadi membela pihak masyarakat adat. Hal ini diakibatkan dari lingkungan sekitar yang membentuk persepsi dan pola pikir dari masing-masing informan. Adapun terdapat kesamaan yang dimiliki oleh para informan, yakni sama-sama

pernah mengikuti organisasi Pers Mahasiswa semasa kuliahnya. Pers Mahasiswa sendiri merupakan organisasi pers alternatif yang dijalankan oleh mahasiswa. Biasanya organisasi Pers Mahasiswa itu berfokus mengangkat isu-isu alternatif terkait kampus maupun luar kampus serta turut menyuarakan keresahan masyarakat sekitar yang merasa dimarginalkan sebagai wujud dari peran mahasiswa sebagai penyambung lidah rakyat.

Kemudian dalam level *sociocultural practice* dari unsur situasional, Project Multatuli mengangkat isu masyarakat adat terinspirasi dari fenomena pandemi COVID-19 yang memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Namun, hal itu berlaku terbalik kepada masyarakat adat karena ketika pandemi terjadi, mereka justru tetap berdaya dan tidak terpengaruh. Selain itu, jikalau dilihat dari aspek institusional, Project Multatuli serta Development Dialogue Asia selaku lembaga yang meminta dibuatnya artikel memanglah memiliki fokus menyuarakan isu masyarakat adat. Sehingga hal itu menjadikan artikel condong membela dari sisi masyarakat adat. Lebih lanjut dari aspek sosial, Project Multatuli sendiri memanglah hadir sebagai media alternatif yang berhasil mendisrupsi budaya media kebanyakan baik dari sisi pendanaan media maupun cara kerjanya secara keseluruhan sehingga bisa mengangkat topik-topik alternatif seperti isu masyarakat adat.

Project Multatuli selaku media alternatif memanglah memiliki maksud khusus untuk menyebarkan wacana melalui produknya, dalam hal ini artikel *feature* “Lakoat.Kujawas: Masyarakat Adat Mollo Melawan Pemiskinan Negara Indonesia”, untuk memberikan wacana tandingan kepada wacana kemiskinan yang dibuat oleh negara Indonesia kepada masyarakat adat Mollo. Wacana tandingan yang ditampilkan dalam artikel berisikan tindakan kontra-hegemoni masyarakat adat Mollo yang diinisiasi komunitas

Lakoat.Kujawas di mana melawan hegemoni yang dibangun negara Indonesia dari aspek pangan, pendidikan, budaya serta ekonomi. Gerakan kontra- hegemoni yang ditemukan berada ditataran perlawanan langsung dan perlawanan humanistik.

Baik dari penulis, media, lembaga yang meminta tulisan, dan bahkan pembaca, juga memiliki bias yang condong kepada masyarakat adat. Sehingga terdapat kesamaan persepsi untuk membela kaum marginal tersebut. Masalah masyarakat adat di Indonesia pun bukanlah tiba-tiba terjadi, akan tetapi sudah lama dibentuk dari tahun ke tahun akibat kesalahan kebijakan pemerintah serta kesalahan pendekatan dalam melihat problem mereka. Media Project Multatuli pun tercipta akibat dari budaya media yang dirasa sudah jauh dari tujuan awal jurnalisme sebenarnya yakni menyuarakan kepentingan publik dan kaum-kaum marginal. Maka dari itu, mereka memang hadir untuk fokus menyebarkan wacana alternatif untuk mendukung tujuan tersebut.

Daftar Pustaka

- Ariestanty, W. (2022). *Lakoat.Kujawas: Masyarakat Adat Mollo Melawan Pemiskinan Negara Indonesia*. Project Multatuli.
<https://projectmultatuli.org/lakoat-kujawas-masyarakat-adat-mollo-melawan-pemiskinan-negara-indonesia/>
- Bakri, W. (2022). *Hegemoni Politik, Kekuasaan, dan Media*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Development Dialogue Asia. (2022). *Tentang Development Dialogue Asia*. Development Dialogue Asia.
<https://www.developmentdialogueasia.com/#OurTeam>
- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Yogyakarta. Laning, W. (2020). *Selayang Pandang Kehidupan Masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan*. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 51–59. <http://e-journal.sttaw.ac.id/index.php/kaluteros%0A>
- Mariani, E. (2021). *Mengapa Kami Mendirikan Project Multatuli*. Project Multatuli.
<https://projectmultatuli.org/mengapa-kami-mendirikan-project-multatuli/>
- Maryani, E. (2016). *Media dan Perubahan Sosial*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ninditya, F. (2021). *Wapres sebut 212.672 penduduk miskin ekstrem NTT selesai pada 2021*. Antaranews.Com. <https://www.antaranews.com/berita/2465633/wapres-sebut-212672-penduduk-miskin-ekstrem-ntt-selesai-pada-2021>
- Nugroho, C. (2020). *Ekonomi Politik Media: Sebuah Pengantar Kritis* (M. Nastain (ed.); 1st ed.). Sedayu Sukses Makmur.
- Patria, N., & Arief, A. (2015). *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Pustaka Pelajar. Project Multatuli. (2021). *Project Multatuli dan Masyarakat Adat: Suara dari Penjaga Terakhir Bumi*. Project Multatuli.
<https://projectmultatuli.org/project-multatuli-dan-masyarakat-adat-suara-dari-penjaga-terakhir-bumi/>
- Siswati, E. (2018). *Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci*. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5(1), 11–33.
<https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>